



Mitra Edukasi
Negeri

Pola Pengasuhan terhadap Perkembangan Remaja



Windy Freska
Randy Refnandes



MITRA EDUKASI

POLA PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN REMAJA

**Windy Freska
Randy Refnandes**



CV. Mitra Edukasi Negeri

MITRA EDUKASI

Pola Pengasuhan Terhadap Perkembangan Remaja

ISBN :

Penulis :
Windy Freska
Randy Refnandes

Editor :
Bingar Hernowo

Penyunting :
Ari Sulistyawati

Penerbit :
CV. Mitra Edukasi Negeri

Redaksi : Perumahan GMA Cepokosari,
Jalan Rese Indah H1, Cepokojajar, Sitimulyo,
Piyungan, Bantul. Kode pos 55792.
Telp : +6289519119066

Cetakan pertama, Januari 2023
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Penulis berterima kasih atas segala dukungan baik materil maupun moril yang telah diberikan dalam proses penyusunan ini. Penulis berharap agar buku ini dapat dimanfaatkan dan menjadi salah satu refrensi bagi orang tua dan masyarakat agar dapat memahami konsep remaja secara luas dan holistik.

Padang, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I KONSEP REMAJA	2
A. Pengertian.....	2
B. Tahapan perkembangan remaja.....	4
C. Karakteristik Remaja.....	6
D. Ciri – Ciri Remaja	7
E. Perubahan Masa Remaja	9
F. Tugas Perkembangan Masa Remaja.....	12
G. Perkembangan Perilaku Seksual Remaja	14
BAB II PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA	16
A. Perkembangan Masa Remaja	16
B. Definisi Perilaku Menyimpang Remaja	17
C. Teori dan Pandangan Terhadap Kehidupan Remaja	19
D. Sebab Perilaku Menyimpang Pada Remaja.....	26
E. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja	27
F. Jenis Perilaku Menyimpang	29
G. Dampak Perilaku Menyimpang.....	30
H. Penanggulangan Atas Perilaku Menyimpang Remaja.....	33
BAB III POLA ASUH ORANG TUA	36
A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	36
B. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua.....	39
C. Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak	47
D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Ekonomi Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.....	48
E. Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Ekonomi Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.....	53
BAB IV KONSEP DIRI REMAJA	58
A. Pengertian Konsep Diri Remaja	58

B. Jenis Konsep Diri	60
C. Perkembangan Konsep Diri Remaja	62
D. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	65
F. Aspek Konsep Diri	68
DAFTAR PUSTAKA	77
TENTANG PENULIS	79



MITRA EDUKASI



MITRA EDUKASI

BAB I

KONSEP REMAJA



A. Pengertian

Pengertian remaja adalah seseorang yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO, masa remaja terjadi dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2018, arti remaja merupakan penduduk yang berusia 10-18 tahun.

Masa remaja dikenal sebagai dimana terjadi pergolakan emosi dan diiringi oleh pertumbuhan fisik pesat dan perkembangan psikis yang bervariasi. Pergolakan emosi yang terjadi, tidak terlepas dari bermacam-macam faktor seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan aktivitas lainnya dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan Sumiati (2018) ada tiga kriteria remaja yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi dengan batasan usia 10-20 tahun, berikut beberapa definisi tersebut berbunyi:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya. sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Menurut Sumiati (2018) memberi batasan usia remaja yaitu diantar 12-21 tahun dimana 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15- 18 tahun remaja pertengahan, selanjutny 18-21 masa remaja akhir. Sedangkan menurut Hurlock Sumiati (2018), ia membagi

masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal antar 13-16 tahun dan masa remaja akhir 17- 18 tahun.

B. Tahapan perkembangan remaja

1. Masa remaja awal (usia 10-13 tahun)

Fase remaja awal terjadi dalam rentang usia 10-13 tahun. Pada masa ini, anak tumbuh lebih cepat dan mengalami tahap awal pubertas. Anak mulai memerhatikan munculnya rambut ketiak dan kemaluan, pertumbuhan payudara, keputihan, mulai menstruasi atau mimpi basah, dan testis yang membesar. Anak juga mulai sadar mengenai penampilannya sehingga lebih memerhatikan hal tersebut. Ia juga akan mulai merasa memerlukan privasi sehingga membuatnya senang menyendiri dari keluarga. Biasanya, perubahan ini terjadi lebih dulu pada anak perempuan.

2. Masa remaja pertengahan (usia 14-17 tahun)

Masa remaja pertengahan terjadi pada usia 14 -17 tahun. Dalam masa remaja ini, pertumbuhan remaja laki-laki mulai berjalan cepat. Tubuhnya akan semakin tinggi dan berat, otot semakin besar, dada dan bahu semakin

lebar, alat vital semakin besar, suara menjadi lebih pecah, muncul jerawat, kumis, hingga jambang.

Pada anak perempuan, pinggang, panggul, dan bokong akan mulai membesar, alat reproduksi yang berkembang, bertambahnya produksi keringat, hingga menstruasi yang teratur. Remaja pada masa ini umumnya sudah dapat berpikir dengan logika meski kerap didorong oleh perasaannya. Ia juga mulai tertarik dengan hubungan romantis (pacaran). Terkadang, sifat sensitifnya membuat ia lebih banyak bertengkar dengan orangtua. Selain itu, ia juga mungkin lebih senang menghabiskan waktu dengan teman.

3. Masa remaja akhir atau dewasa muda (usia 18-24 tahun)

Pada masa remaja akhir, fisik anak telah sepenuhnya berkembang. Dalam masa ini, perubahan lebih banyak terjadi dalam dirinya. Ia mulai bisa mengendalikan dorongan emosional yang muncul, merencanakan masa depan, dan memikirkan konsekuensi yang akan ia hadapi jika melakukan perbuatan yang tidak baik. Ia juga mulai memahami

apa yang diinginkannya dan bisa mengatur diri sendiri, tanpa mengikuti kehendak orang lain. Kestabilan emosi dan kemandirian ini umumnya didapatkan oleh anak pada masa remaja akhir.

C. Karakteristik Remaja

Sumiati (2018) mengatakan karakteristik perkembangan yang normal yang terjadi pada remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya dalam mencapai identitas diri antara lain menilai diri secara objektif dan merencanakan untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dengan demikian pada fase ini, seorang remaja :

- a. Menilai rasa identitas pribadi
- b. Meningkatkan minat pada lawan jenis
- c. Menggabungkan perubahan seks sekunder ke dalam citra tubuh
- d. Memulai perumusan tujuan okupasional
- e. Memulai pemisahan diri dari otoritas keluarga

D. Ciri – Ciri Remaja

Hurlock mengemukakan berbagai ciri dari remaja diantaranya Sumiati (2018) :

1. Masa remaja adalah masa peralihan

Masa peralihan adalah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Pada masa remaja, seorang remaja akan mulai menentukan perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai dengannya karena peralihan dari masa anak-anak ke dewasa yang mereka alami.

2. Masa remaja adalah masa terjadi perubahan

Pada masa remaja terjadi perubahan pada empat aspek ini. Diantaranya adalah perubahan emosi, perubahan pola perilaku, perubahan peran dan minat, dan perubahan sikap menjadi ambivalen.

3. Masa remaja adalah masa yang banyak masalah

Munculnya masalah pada remaja kadang sulit untuk diatasi karena remaja tidak terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri. Karena awalnya mereka terbiasa menyelesaikan masalah dengan bantuan orang lain.

4. Masa remaja adalah masa mencari identitas
Remaja umumnya mencari jati dirinya, sebenarnya siapakah dirinya dan apa perannya di masyarakat. Umumnya remaja ingin memperlihatkan dirinya sebagai seorang individu, disisi lain ia ingin tetap mempertahankan dirinya di kelompok sebayanya.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan
Stigma masyarakat yang menganggap bahwa remaja tidak dapat dipercaya, melawan, serta cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.
6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
Remaja lebih cenderung melihat sesuatu dari sisi pandangannya sendiri. Yaitu ketika melihat tentang dirinya sendiri maupun ketika melihat orang lain. Remaja cenderung belum bisa melihat sesuatu secara apa adanya namun menginginkan sesuatu berdasarkan harapannya.
7. Masa remaja adalah masa ambang masa dewasa

Semakin bertambah usia remaja dan melalui usia belasan maka remaja akan semakin berkembang dan matang menyerupai orang dewasa. Ia akan berperilaku seolah-olah menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa misalnya gaya berpakaian maupun berbicara dan bertindak.

E. Perubahan Masa Remaja

Menurut Sumiati (2018) perubahan masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Perubahan Fisik

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, dimana kelenjar hipofisis pada remaja menjadi matang dan mengeluarkan beberapa hormon, seperti hormon gonadotropin yang berfungsi mempercepat pematangan sel telur dan sel sperma, serta mempengaruhi kelenjar suprarenalis, testosteron, dan estrogen.

Dampak dari produksi hormon tersebut adalah :

- a. Ukuran otot bertambah besar dan semakin kuat
- b. Testosteron menghasilkan sperma dan estrogen

meproduksi sel telur.

- c. Munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti pembesaran
- d. payudara, perubahan suara, mimpi basah, tumbuhnya rambut-rambut halus di sekitar kemaluan, ketiak, dan bulu mata.

2. Perubahan Emosional

Perubahan emosional yang sering terjadi pada masa remaja berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang mengakibatkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi secara ekstrim dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan kondisi lingkungan dan dapat diterima masyarakat maka kematangan emosi pada remaja akan memberikan reaksi yang stabil. Ciri-ciri kematangan emosi pada masaremajaya yang ditandai dengan sikap sebagai berikut :

- a. Tidak bersikap kekanak-kanakan

- b. Bersikap rasional
 - c. Bersikap objektif
 - d. Menerima kritikan orang lain
 - e. Bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan
 - f. Mampu menghadapi masalah
3. Perubahan Sosial

Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orang tua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada diluar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh orang atau teman dalam hal minat, sikap, penampilan, dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan hetero seksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai lawan jenis. Remaja ingin diterima, diperhatikan, dicintai oleh lawan jenis, dan kelompoknya.

F. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (Asrori, 2019) adalah berusaha:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yangberlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua
8. Mengembakan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki

Perkawinan

10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Senada dengan pendapat Hurlock, William Kay (Pratiwi,2019) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
- c. Mengembangkan ketrampilan berkomunikasi intrapersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
- f. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas skala nilai, prinsip- prinsip atau falsafah hidup
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri

(sikap perilaku) kekanak- kanakan.

Lebih lanjut Havighurst (Hurlock, 2017) mengemukakan bahwatugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebayabaik priamaupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria, dan wanita. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuh secara efektif.
3. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
4. Mencapai kemandirian yang emosional dari orang tua dan orang-orangdewasalainnya.
5. Mempersiapkan karir ekonomi.
6. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
7. Memperoleh perangkat dan sistem etis sebagai pegangan untuk perilakumengembangkan ideologi.

G. Perkembangan Perilaku Seksual Remaja

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Santrock, 2017).

Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Soetjiningsih, 2019). Menurut Irawati (Irawati dan Prihyugiaro, 2019) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual berisiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu. Perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri (Darmasih , 2018)

BAB II

PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA



A. Perkembangan Masa Remaja

Perkembangan pada masa remaja yang paling mencolok adalah perkembangan fisik. Perkembangan fisik disini maksudnya adalah perubahan tinggi dan berat badan atau perkembangan setiap organ tubuh manusia. Perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Dalam hal

ini, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduksi tumbuh dengan cepat. Bagi remaja perkembangan fisik sangat penting. Sebab pertumbuhan fisik seorang anak dapat mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Perkembangan fisik dapat menentukan remaja dalam bergerak dan mempengaruhi cara pandang terhadap dirinya dan orang lain. Selain berkembang secara fisik remaja juga berkembang secara kognitif. Kognitif berasal dari kata kognisi yang berarti kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan. Perkembangan kognitif remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien untuk mencapai puncaknya (Mussen, Conger & Kagan, 1969).

Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Pada usia remaja, manusia sudah mampu menalar lebih jauh dalam suatu permasalahan. Hal ini menjadikan seorang remaja mampu membuat pertimbangan.

B. Definisi Perilaku Menyimpang Remaja

Definisi tentang perilaku menyimpang remaja sering diartikan sebagai kenakalan remaja. M. Gold dan J. Petronio

(Weiner, 1980; 497) mengemukakan definisi penyimpangan perilaku sebagai berikut : Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Penyimpangan menurut definisi diatas lebih mengutamakan tentang kesadaran dan pengetahuan anak tentang hukum yang diterapkan oleh pemerintah. Oleh karenanya, seorang anak berusia 18 tahun yang merokok tidak bisa dikatakan menyimpang di Indonesia. Atau yang melakukan tindakan asusila tidak pula dianggap melanggar hukum.

Teori tersebut hanya bersumber dari hukum yang ada, tidak mencantumkan sumber agama dan adat/peraturan masyarakat pada suatu daerah. Dan teori tersebut tidak bisa digunakan di Indonesia dengan masyarakat yang kental akan moral dan budaya. Bahkan jika teori ini digunakan, perilaku menyimpang remaja hanya sebatas hukum yang berlaku. Padahal hukum tidak hanya untuk remaja. Perilaku menyimpang tidak sekedar penyimpangan terhadap hukum yang berlaku saja, melainkan peraturan yang dibuat oleh orang tua dan masyarakat sekitar serta

peraturan agama yang dipeluk seseorang (jika ia memeluk suatu agama).

C. Teori dan Pandangan Terhadap Kehidupan Remaja

1. Teori "Differential Association"

Teori ini dikembangkan oleh E. Sutherland yang didasarkan pada arti penting proses belajar. Menurut Sutherland perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Asumsi yang melandasinya adalah "*a criminal act occurs when situation appropriate for it, as defined by the person, is present*" (Rose Gialombardo; 1972). Selanjutnya menurut Sutherland perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku.

2. Teori Anomie

Teori ini dikemukakan oleh Robert. K. Merton dan berorientasi pada kelas. Konsep anomie sendiri diperkenalkan oleh seorang sosiolog Perancis yaitu

Emile Durkheim (1893), yang mendefinisikan sebagai keadaan tanpa norma (deregulation) di dalam masyarakat. Oleh Merton konsep ini selanjutnya diformulasikan untuk menjelaskan keterkaitan antara kelas sosial dengan kecenderungan adaptasi sikap dan perilaku kelompok. Adanya perbedaan kelas sosial menimbulkan adanya perbedaan tujuan dan sarana yang dipilih. Kelompok masyarakat kelas bawah (lower class) misalnya memiliki kesempatan yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok masyarakat kelas atas. Keadaan tersebut terjadi karena tidak meratanya kesempatan dan sarana serta perbedaan struktur kesempatan. Akibatnya menimbulkan frustrasi di kalangan anggota masyarakat. Dengan demikian ketidakpuasan, frustrasi, konflik, depresi, dan penyimpangan perilaku muncul sebagai akibat kurangnya atau tidak adanya kesempatan untuk mencapai tujuan.

Berkaitan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, dapat dikemukakan bahwa teori ini lebih memfokuskan pada kesalahan atau 'penyakit' dalam struktur sosial sebagai penyebab terjadinya kasus perilaku menyimpang remaja. Teori ini juga

menjelaskan adanya tekanan-tekanan yang terjadi dalam masyarakat sehingga menyebabkan munculnya perilaku menyimpang (deviance).

3. Teori Kenakalan Remaja oleh Albert K. Cohen

Fokus perhatian teori ini terarah pada suatu pemahaman bahwa perilaku delinkuen (menyimpang) banyak terjadi di kalangan laki-laki kelas bawah yang kemudian membentuk 'gang'. Perilaku delinkuen merupakan cermin ketidakpuasan terhadap norma dan nilai kelompok kelas menengah yang cenderung mendominasi. Karena kondisi sosial ekonomi yang ada dipandang sebagai kendala dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan sesuai dengan keinginan mereka sehingga menyebabkan kelompok usia muda kelas bawah ini mengalami 'status frustration'. Menurut Cohen para remaja umumnya mencari status. Tetapi tidak semua remaja dapat melakukannya karena adanya perbedaan dalam struktur sosial.

Remaja dari kelas bawah cenderung tidak memiliki materi dan keuntungan simbolis. Selama mereka berlomba dengan remaja kelas menengah kemudian

banyak yang mengalami kekecewaan. Akibat dari situasi ini anak-anak tersebut banyak yang membentuk 'gang' dan melakukan perilaku menyimpang yang bersifat 'non multitarian, nonmalicious and non negativistick'. Cohen melihat bahwa perilaku delinkuen merupakan bentukan dari subkultur terpisah dari sistem tata nilai yang berlaku pada masyarakat luas. Subkultur merupakan sesuatu yang diambil dari norma budaya yang lebih besar tetapi kemudian dibelokkan secara berbalik dan berlawanan arah. Perilaku delinkuen selanjutnya dianggap benar oleh sistem tata nilai sub budaya mereka, sementara perilaku tersebut dianggap keliru oleh norma budaya yang lebih besar dan berlaku di masyarakat.

4. Teori Perbedaan Kesempatan dari Cloward dan Ohlin
Menurut Cloward dan Ohlin terdapat lebih dari satu cara bagi para remaja untuk mencapai aspirasinya. Pada masyarakat urban yang merupakan wilayah kelas bawah terdapat berbagai kesempatan yang sah, yang dapat menimbulkan berbagai kesempatan. Dengan demikian kedudukan dalam masyarakat menentukan kemampuan untuk berpartisipasi dalam mencapai

sukses baik melalui kesempatan konvensional maupun kesempatan kriminal.

Menurut Cloward dan Ohlin terdapat 3 jenis sub kultur tipe gang kenakalan remaja. Pertama, criminal subculture, bilamana masyarakat secara penuh berintegrasi, gang akan berlaku sebagai kelompok para remaja yang belajar dari orang dewasa. Hal ini berkaitan dengan organisasi kriminal. Kriminal sub kultur lebih menekankan pada aktivitas yang menghasilkan keuntungan materi dan berusaha menghindari kekerasan. Kedua, a retreatist subculture. Sub kultur jenis ini lebih banyak melakukan kegiatan mabuk-mabukan dan aktivitas gang lebih mengutamakan pencarian uang untuk tujuan mabuk-mabukan termasuk juga melakukan konsumsi terhadap narkoba. Ketiga, conflict sub culture. Dalam masyarakat yang tidak terintegrasi akan menyebabkan lemahnya organisasi. Gang tipe ini akan memperlihatkan perilaku yang bebas. Kekerasan, perampasan, hak milik dan perilaku lain menjadi tanda gang tersebut. Para remaja akan melakukan kenakalan jika menghadapi keadaan tegang, menghadapi tekanan-tekanan serta keadaan yang tidak normal.

5. Teori Netralisasi yang dikembangkan oleh Matza dan Sykes

Menurut teori ini orang yang melakukan perilaku menyimpang disebabkan adanya kecenderungan untuk merasionalkan norma-norma dan nilai-nilai menurut persepsi dan kepentingan mereka sendiri. Penyimpangan perilaku dilakukan dengan cara mengikuti arus perilaku lainnya melalui sebuah proses pembenaran (netralisasi). Berbagai bentuk netralisasi yang muncul pada orang yang melakukan perilaku menyimpang. **Pertama**, *the denial of responsibility*, mereka menganggap dirinya sebagai korban dan tekanan-tekanan sosial, misalnya kurangnya kasih sayang, pergaulan dan lingkungan yang kurang baik dan sebagainya. **Kedua**, *the denial of injury*, mereka berpandangan bahwa perbuatan yang dilakukan tidak mengakibatkan kerugian besar di masyarakat. **Ketiga**, *the denial of victims*, mereka biasanya menyebut dirinya sebagai pahlawan, dan menganggap dirinya sebagai orang yang baik dan berada. **Keempat**, *condemnation of the condemner*, mereka beranggapan bahwa orang yang mengutuk perbuatan mereka adalah orang yang munafik, hipokrit atau pelaku kejahatan

terselubung. **Kelima**, *appeal to higher loyalty*, mereka beranggapan bahwa dirinya terperangkap antara kemauan masyarakat luas dan hukum dengan kepentingan kelompok kecil atau minoritas darimana mereka berasal atau tergabung misalnya kelompok gang atau saudara kandung.

6. Teori Kontrol

Teori ini beranggapan bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya yakni tidak melakukan penyimpangan perilaku (baik) dan berperilaku menyimpang (tidak baik). Baik tidaknya perilaku individu sangat bergantung pada kondisi masyarakatnya. Artinya perilaku baik dan tidak baik diciptakan oleh masyarakat sendiri (Hagan, 1987). Selanjutnya penganut paham ini berpendapat bahwa ikatan sosial seseorang dengan masyarakat dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku menyimpang termasuk penyalahgunaan narkoba, alkohol dan zat adiktif lainnya.

Seseorang yang terlepas ikatan sosial dengan masyarakatnya akan cenderung berperilaku bebas

untuk melakukan penyimpangan. Manakala dalam masyarakat lembaga kontrol sosial tidak berfungsi secara maksimal maka akan mengakibatkan melemahnya atau terputusnya ikatan sosial anggota masyarakat dengan masyarakat secara keseluruhan. dan akibatnya anggota masyarakat akan leluasa untuk melakukan perilaku menyimpang. Jika unsur-unsur tersebut tidak terbentuk maka penyimpangan perilaku termasuk penyalahgunaan berbagai jenis narkotika, alkohol dan zat adiktif lainnya berpeluang besar untuk dilakukan oleh masyarakat luas khususnya anggota masyarakat pada usia remaja atau dewasa awal.

D. Sebab Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Teori tentang sebab perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dipaparkan oleh Jensen yakni teori Sosiogenik. Yaitu teori-teori yang mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada factor lingkungan keluarga dan masyarakat. Termasuk dalam teori sosiogenik ini antara lain adalah teori Broken Home dari Mc. Cord, dkk. (1959) dan teori “penyalahgunaan anak” dari Shanok (1981) (dalam Jensen, 1985;421). Dalam kenyatannya banyak sekali factor yang

menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa factor penyebab sesungguhnya sampai sekarang belum diketahui dengan pasti.

Walaupun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa selain teorisosigenik tersebut diatas, teori-teori tentang asal mula kelainan perilaku pada remaja dapat digolongkan dalam dua jenis teori lain, yaitu teori psikogenik dan teori biogenik. Teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor didalam jiwa remaja itu sendiri. Sementara itu teori biogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetic (bakat) (Jensen, 1985 : 421)

E. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja

Cara pembagian faktor penyebab kelainan perilaku anak dan remaja dikemukakan pula oleh Philip Graham. Ia membagi faktor-faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yaitu :

1. Faktor lingkungan
 - Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - Kemiskinan di kota-kota besar
 - Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu-

lintas, bencana alam,dll)

- Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang dan lain-lain)
- Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
- Keluarga yang bercerai berai (pencarian dan perpisahan yang terlalulama, dan lain-lain)
- Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga :
 - a. Kematian orang tua
 - b. Orang tua sakit berat atau cacat
 - c. Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
 - d. Orang tua sakit jiwa
 - e. Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak layak, dan lain-lain)

2. Faktor pribadi

- a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah,hiperaktif, dan lain-lain)
- b. Cacat tubuh
- c. Ketidak mampuan menyesuaikan diri.

Dari faktor-faktor diatas sebenarnya masih belum

mencukupi penguraian tentang penyebab perilaku menyimpang seorang remaja. Seperti pengaruh teman sepergaulan tidak diuraikan oleh Philip Graham.

F. Jenis Perilaku Menyimpang

Menurut Jensen kenakalan remaja (perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum) dibagi menjadi empat jenis :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain :pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anaksebagai pelajar dengan cara membolos.

Di Indonesia, khususnya dalam masyarakat yang jauh dari jangkauan lembaga-lembaga hukum atau hukum formal Negara kurang kuat pengaruhnya daripada norma-norma masyarakat yang lain, definisi kenakalan menurut asas

pelanggaran hukum ini memang bisa menimbulkan kesulitan. Dengan adanya undang-undang wajib belajar untuk anak-anak diatas umur tujuh tahun dan tidak bersekolah dapat dinyatakan nakal karena melanggar undang-undang. Akan tetapi, di banyak bagian dari Negara ini banyak sekali yang tidak sekolah karena kondisinya memang tidak memungkinkan atau masyarakatnya memang tidak mementingkan sekolah untuk anak anaknya.

Dalam hal lain, mungkin seorang anak dapat dianggap nakal karena melanggar undangundang tentang lingkungan hidup karena mereka membantu orang tua mereka menggali pasir di sungai yang menyebabkan erosi. Dalam hal-hal seperti ini, untuk menilai atau mendiagnosis kenakalan anak atau remaja hendaknya diperhatikan faktor kesengajaan dan kesadaran dari anak itu. Selama anak itu tidak tahu, tidak sadar dan tidak sengajamelanggar hukum, dan tidak tahu pula akan konsekuensinya, maka ia tidak dapat digolongkan sebagai anak nakal.

G. Dampak Perilaku Menyimpang

Apa yang akan terjadi jika perilaku menyimpang pada remaja semakin merebak? Jelas situasi ini akan mengganggu keseimbangan dalam berbagai segi

kehidupan. Konformitas tidak tercapai, keamanan dan kenyamanan menjadi terganggu. Oleh karena itu, berbagai pihak berusaha mengantisipasi meningkatnya perilaku menyimpang dengan berbagai cara. Dampak yang timbul dari perilaku menyimpang ini ibarat pedang bermata dua. Artinya, baik pelaku maupun masyarakat sekitar merasakan dampak dari perilaku menyimpang tersebut.

Setiap orang yang melakukan perilaku menyimpang oleh masyarakat akan dicap sebagai penyimpang (devian). Hal ini dikarenakan setiap tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dianggap sebagai penyimpangan dan, harus ditolak. Individu pelaku penyimpangan tersebut akan dikucilkan dari masyarakat. Pengucilan kepada pelaku penyimpangan dilakukan masyarakat supaya pelaku penyimpangan menyadari kesalahannya. Pengucilan ini dapat terjadi di segala bidang, baik hukum, adat atau budaya. Pengucilan secara hukum melalui penjara, kurungan dan sebagainya. Kondisi ini membuat perkembangan jiwa si pelaku menjadi terganggu. Seseorang yang ditolak dalam masyarakat jiwanya menjadi tertekan secara psikologis. Timbul rasa malu,

bersalah, bahkan penyesalan dalam diri individu tersebut. Inilah dampak perilaku menyimpang bagi diri si pelaku.

Perilaku menyimpang berdampak pula terhadap kehidupan masyarakat. Pertama, meningkatnya angka kriminalitas dan pelanggaran terhadap norma-norma dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan setiap tindak penyimpangan merupakan hasil pengaruh dari individu lain, sehingga tindak kejahatan akan muncul berkelompok dalam masyarakat. Misalnya seorang residivis dalam penjara akan mendapatkan kawan sesama penjahat. Keluarnya dari penjara dia akan membentuk "kelompok penjahat". Akibatnya akan meningkatkan kriminalitas.

Selain itu perilaku menyimpang dapat pula mengganggu keseimbangan sosial serta memudarnya nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang yang tidak mendapatkan sanksi tegas dan jelas akan memunculkan sikap apatis pada pelaksanaan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Akibatnya nilai dan norma menjadi pudar kewibawaannya untuk mengatur tata tertib dalam masyarakat. Pada akhirnya nilai dan norma tidak dipandang sebagai aturan yang mengikat perilaku

masyarakat.

H. Penanggulangan Atas Perilaku Menyimpang Remaja

Menurut Panut Panuju & Ida Umami, tindakan penanggulangan masalah kenakalan remaja dapat dibagi menjadi 3, yaitu Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan, tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat, tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

a. Tindakan preventif

Pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum

- Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
 - Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja.

- Usaha pembinaan remaja
 - Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
 - Memberikan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
 - Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja. Pencegahan kenakalan remaja secara khusus
 - Hal ini dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental dirumah adalah tanggung jawab orang tua dan anggota keluarga yang sudah dewasa, sedangkan disekolah adalah tanggung jawab guru sebagai pendidik di sekolah.

b. Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran baik di rumah maupun di sekolah. Dalam sebuah keluarga harus membuat peraturan untuk anggota keluarganya. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan moral seorang anak. Dan juga harus ada sebuah hukuman bagi yang melanggar aturan tersebut. Meskipun peraturan dalam keluarga tidak tertulis dan formal akan tetapi harus ada. Karena peraturan dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi perkembangan mental dan moral seorang anak.

c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja dan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditanggulangi oleh Lembaga khusus atau perorangan yang ahli dibidang ini

BAB III

POLA ASUH ORANG TUA



A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

1. Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak

pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

2. Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.
3. Tarsis Tarmudji, menyatakan bahwa, pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.
4. Menurut Bjorklund dan Bjorklund, dkk. (1992) dalam Daeng Ayub Natuna (2007: 144) bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara orang tua berinteraksi secara umum dengan anaknya. Dalam hal ini banyak macam klasifikasi yang dapat dilakukan, salah satunya adalah klasifikasi

berikut: otoriter, permisif, dan otoritatif.

5. M. Shochib (1998: 14) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkap pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.
6. Sementara itu, Alex Sobur (1991: 23) mengatakan bahwa sebenarnya anak-anak yang diasuh secara langsung oleh ibu dan ayah adalah anak-anak yang beruntung, karena mereka tidak hanya mengalami satu tetapi beberapa pendekatan yang membuatnya dewasa. Proses pendewasaan ini akan banyak menentukan pembentukan kepribadian anak kelak. Ia akan memiliki cara berpikir dan kehidupan perasaan yang kaya dan seimbang karena terbiasamenghadapi dua macam individu yang berbeda secara dekat dan terus menerus.

B. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh sendiri terdapat 2 Tipe yaitu : gaya pelatihan emosi (parental emotional styles) dan gaya pendisiplinan.

A) Gaya Pelatihan Emosional

a. Gaya pelatihan Emosi (*coaching*)

Pola asuh orang tua yang berperan membantu anak untuk menangani emosi terutama emosi negative sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran. Dalam hal ini gaya pelatihan emosi sangat berkaitan dengan kepercayaan orang tua terhadap anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah sehingga orang tua bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

b. Gaya pengabai emosi (*dimissing parenting style*)

Pola asuh orang tua yang tidak mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak dan percaya bahwa emosi negative sebagai cerminan buruknya ketrampilan pengasuhan. Orang tua tipe ini menganggap bahwa anak terlalu cengeng saat anak sedih sehingga orang tua

tidak menyelesaikan masalah anak dan beranggapan bahwa emosi anak akan hilang dengan sendirinya.

B) Gaya Pendisiplinan

a. Pola Asuh Permissif

Definisi pola asuh permissif menurut beberapa ahli yaitu :

- Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang

berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

- Prasetya dalam Anisa (2005) menjelaskan bahwa pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.
- Dariyo dalam Anisa (2005) juga menambahkan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampumewujudkan aktualitasnya.

- Senada dengan Hurlock, Dariyo dalam Anisa (2005), menyebutkan bahwaü anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu

b. Pola Asuh Otoriter

Definisi pola asuh otoriter menurut beberapa ahli yaitu :

- Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak denganü menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tuamenerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.
- Menurut Gunarsa (2000), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di manaü orang tua menerapkan aturan dan batasan yang

mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang.

c. Pola Asuh Demokratis

Definisi pola asuh demokratis menurut beberapa ahli yaitu:

- Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.
- Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan

menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

- Dariyo dalam Anisa (2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua. Diakui dalam prakteknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian,

secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut.

- Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo dalam Anisa (2005), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

d. Tipe Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku

penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Indikator dari pola asuh orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pola asuh permissif, antara lain mempunyai indikator :
 - Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
 - Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik
 - Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan
 - Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
 - Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.
- 2) Pola asuh otoriter, antara lain mempunyai indikator :
 - Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
 - Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat

- Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak
 - Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
 - Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian
- 3) Pola asuh demokratis, antara lain mempunyai indikator :
- Adanya kesempatan bagi anak untuk berpedapat
 - Hukuman diberikan akibat perilaku salah
 - Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
 - Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
 - Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
 - Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak

C. Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak

a) Usia Orang Tua

Apabila umur orang tua terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran – peran tersebut secara optimal dikarenakan kekuatan fisik dan psikososial.

b) Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan antara orang tua dengan anaknya akan memiliki makna penting. Karena semakin dekat dan mengertinya orang tua akan perilaku anak, semakin mudah memberikan pengaruh kepada anaknya.

c) Pendidikan orang Tua

Agar lebih siap menjalankan peran pengasuhan orang tua sebaiknya memiliki pengetahuan yang luas agar nantinya dapat mengajarkan dan mendidik anaknya lebih baik serta dapat mengatasi segala permasalahan anak tersebut.

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Ekonomi Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku social pada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak berbeda-beda hal ini sangat

dipengaruhi oleh dua factor, yaitu factor internal dan eksternal.

Yang termasuk factor internal, misalnya latar belakang keluarga orang tuanya, usia orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, jenis kelamin orang tua dan anak, karakter anak dan konsep peranan orang tua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk factor eksternal, misalnya adalah tradisi yang berlaku dalam lingkungannya, sosial ekonomi dalam lingkungannya, dan semua hal yang berasal dari luar lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi pola asuh keuangannya.

Permasalahan ekonomi di Indonesia memang sangat memprihatinkan, begitu pula dengan permasalahan ekonomi dalam keluarga yang merupakan masalah yang paling sering dihadapi. Tanpa disadari permasalahan ekonomi dalam keluarga sangat mempengaruhi atau akan berdampak pada pola asuh orang tua yang diberikan pada anak. Orang tua terkadang melampiaskan kekesalan yang dihadapi pada anaknya, padahal untuk anak yang usia prasekolah atau masih usia balita masih belum mengerti tentang masalah perekonomian dalam keluarga yang

hanya akan memperburuk keadaan psikologi anak dan anak hanya menjadi korban dari orang tuanya.

Pola asuh orang tua yang perekonomiannya menengah ke atas dengan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah akan berbeda dalam perwujudannya, orangtua yang tingkat ekonominya menengah ke atas dalam pengasuhannya biasanya orang tua akan memanjakan anaknya apapun yang diinginkan olehnya akan dipenuhi oleh orang tuanya. Dengan tingkat perekonomian menengah ke atas segala kebutuhan dan keinginan anaknya selalu terpenuhi dan orang tua selalu memberikan fasilitas yang berlebih pada anaknya yang terkadang tidak melihat dari dasar perkembangan anaknya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya hanya sebatas dengan materi yang dimiliki orang tua, perhatian dan kasih sayang dari orang tua terkadang terlupakan akibat orang tua hanya sibuk dengan urusan materinya dan dalam perwujudan pola asuhnya hanya diwujudkan dalam materi atau pemenuhan kebutuhan anaknya.

Anak yang terbiasa dari kecil dididik oleh orang tuanya dengan pola asuh yang demikian, akan

berdampak buruk pada pembentukan kepribadian anak. Kepribadian anak akan menjadi manja, serba menilai sesuatu dengan materi, dan tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi sombong dengan kekayaan yang dimiliki oleh orang tuanya serta kurang menghormati dan menghargai orang yang ekonominya lebih rendah darinya.

Sedangkan pola asuh orang tua yang tingkat ekonominya menengah kebawah, dalam pengasuhannya memang sangat terbatas dengan tingkat ekonomi yang kurang. Biasanya dalam pola pengasuhannya tidak memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi tetapi lebih menekankan pada kasih sayang dan perhatian serta bimbingan untuk membentuk kepribadian yang baik bagi anaknya.

Pemenuhan kebutuhan pun hanya bersifat yang sangat penting bagi anaknya yang akan dipenuhinya, oleh karena itu anak yang hidup dalam perekonomian menengah ke bawah akan terbiasa hidup dengan segala kekurangan yang dialami dalam keluarganya sehingga akan terbentuk kepribadian yang mandiri, tidak manja, mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, dan akan lebih menghormati dan

menghargai orang lain.

Tetapi dalam kenyataannya terdapat juga anak yang tingkat ekonomi keluarganya menengah ke atas berperilaku baik dan menghargai serta menghormati orang lain juga suka membantu teman-temannya yang tingkat ekonomi orang tuanya menengah ke bawah. Dan terdapat pula anak yang tingkat ekonominya menengah ke bawah terkadang minder atau malu dengan keadaan ekonomi orang tuanya, sehingga menyebabkan kepribadian anak yang kurang menghormati orang tuanya dan suka berperilaku kurang sopan pada orang tuanya.

Oleh karena itu peran orang tua dalam penerapan pola asuh pada anaknya sangat penting dan harus menyeimbangkan dengan pendidikan agama pada anak sedari dini mungkin supaya membentuk kepribadian anak yang baik dan membanggakan orang tuanya serta selalu mensyukuri segala yang telah diberikan oleh sang pencipta.

E. Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Ekonomi Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula, begitu pula sebaliknya apabila pola asuh orang tua benar maka pembentukan kepribadian abakpun akan benar. Menurut psikolog anak dari Universitas Indonesia, Prasetyawati (Tempo, 2009) mengatakan tanggung tidaknya kepribadian seorang anak bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Sebagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke atas, biasanya dikenal dengan pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung menggantungkan diri pada penalaran dan manipulasi, tidak menggunakan kekuasaan terbuka, sehingga anak lebih bebas melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Orang tua dianggap berkuasa dan tidak membimbing anak untuk patuh pada semua perintah orang tuanya. Kebebasan yang berlebihan seperti ini tidak sesuai dengan

perkembangan jiwa anak yang dapat menyebabkan anak menjadi impulsif dan agresif.

Sedangkan pada pola asuh orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah menerapkan pola asuh yang dikenal sebagai model demokratis, ditandai dengan dukungan emosional yang tinggi, komunikasi yang terbuka, standar yang tinggi, dan jaminan kemandirian sehubungan dengan kompetensi anak. Anak yang diasuh dengan menggunakan model pola asuh demokratis dapat memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya, dan dapat mengembangkan keterampilannya.

Berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ini sangat mempengaruhi bagaimana anak melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya sosialnya, seperti pengaruh-pengaruh dari pola asuh seperti ini :

- Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

- Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.
- Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang moody, impulsive, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, Self Esteem (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Agar dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah tidak terjadi, maka sebaiknya orang tua menerapkan pola asuhnya disertai dengan beberapa hal sebagai berikut :

- Usahakan untuk selalu menanamkan ajaran agama pada anak-anak sejak dini. Pola asuh keluarga berbasis agama yang dinilai sebagai

pendidikan paling baik saat ini.

- Anak akan meniru orang tua, jadi sebaiknya orang tua pun harus menjadi teladan yang baik. Jika ingin memiliki anak yang berperilaku positif, orang tua pun harus menjauhi segala hal yang negatif.
- Menjalin komunikasi antara orang tua dan anak adalah hal yang sangat penting, hal ini agar terjadi saling pengertian dan tidak menimbulkan salah paham.
- Orang tua wajib memberikan aturan-aturan tertentu agar anak tidak terlalu dibebaskan, namun aturan-aturan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan atau kebutuhannya anak, sehingga anak pun tidak merasa berat dan terbebani.
- Hukuman memang boleh diberikan, bahkan dianjurkan agar si anak menjadi jera. Tapi hukuman yang dimaksud bukanlah kemarahan yang menjadi-jadi atau kekerasan fisik yang membuat anak kesakitan. Anak yang masih labil, bisa salah paham dan berpikiran buruk pada orang tua yang suka memberikan hukuman fisik. Hukuman orang tua pada anak adalah bentuk

kasih sayang, jadi sebagai orang tua harus pintar-pintar memberikan hukuman yang cocok bagi anak.



BAB IV

KONSEP DIRI REMAJA



A. Pengertian Konsep Diri Remaja

Konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “self concept” istilah self dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Konsep diri menurut Rakhmat (2002) tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan 31 penilaian

seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu, komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*).

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “who am I”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan akan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Kesimpulan yang bisa diperoleh dari pernyataan diatas yakni konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri.

Menurut Hurlock (1999) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Sedangkan Piaget mengemukakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa. Sedangkan Hall mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu tahap dimana remaja sangat dipengaruhi oleh mood dan remaja tidak dapat dipercaya.

B. Jenis Konsep Diri

Terdapat dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif (Calhoun & Acocella, 1995) :

a. Konsep diri negatif

Jika dikaitkan dengan aspek pengetahuan, seseorang dikatakan memiliki konsep diri negatif ketika mengetahui sangat sedikit hal tentang dirinya sendiri. Konsep diri negatif itu sendiri ada 2 macam. Yang pertama adalah keadaan di mana pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, ia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut tidak mengetahui siapa dirinya, apa saja kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, atau apa saja hal yang berharga dalam hidupnya.

Yang kedua adalah keadaan di mana konsep diri itu justru terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain, kaku. Hal ini mungkin terjadi karena individu tersebut mendapatkan didikan yang terlalu keras dan menciptakan citra diri yang tidak membiarkan adanya penyimpangan sekecil apapun dari hukum yang telah terbentuk dalam pikirannya. Perubahan atau informasi

baru yang didapatkan oleh individu tersebut akan dipandang sebagai penyebab kecemasan dan juga ancaman terhadap diri.

b. Konsep diri positif

Dasar dari konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih berupa penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah ke kerendahan hati dan ke kedermawanan daripada ke keangkuhan dan keegoisan.

Berdasarkan aspek pengetahuan, individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali sehingga memiliki penerimaan diri yang baik pula (Wicklund & Frey dalam Calhoun & Acocella, 1995). Konsep diri yang positif bersifat stabil, bervariasi, dan memiliki banyak pemahaman tentang dirinya sendiri, baik itu informasi negatif maupun positif. Jadi, orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Berkaitan dengan aspek evaluasi, seseorang dengan konsep diri yang positif dapat menerima dan menghargai dirinya sendiri secara apa adanya. Hal ini tidak berarti bahwa ia tidak pernah

kecewa terhadap dirinya sendiri, tetapi ia memandang hal tersebut sebagai bagian dari dirinya. Dengan menerima dirinya sendiri, individu tersebut juga dapat menerima orang lain.

C. Perkembangan Konsep Diri Remaja

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama dengan orang-orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Sejarah hidup individu dari masa lalu dapat membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan sebenarnya. Hurlock (1999) mengatakan bahwa konsep diri bertambah stabil pada periode masa remaja. konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja karena hal tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri.

Menurut Hurlock, terdapat delapan kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu :

- a. Usia kematangan, remaja yang matang lebih awal,

yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang terlambat matang, yang diperlakukan seperti anak-anak merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

- b. Penampilan diri, penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya Tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya Tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.
- c. Kepatutan seks, dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.
- d. Nama dan julukan, remaja peka dan merasa malu bila

teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau mereka memberi nama julukan yang bernada cemooh.

- e. Hubungan keluarga, seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.
- f. Teman-teman sebaya, juga mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui kelompok.
- g. Kreativitas, remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dari identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Cita-cita, bagi remaja yang mempunyai cita-cita yang tidak realistic, akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan diaman ia akan

menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistic tentang kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor dari konsep diri (Hendriati Agustiani, 2006) terdiri atas :

a. Identity Self

Faktor ini mengacu pada pertanyaan “siapa saya ?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label atau simbol-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b. Behavioral self

Faktor ini merupakan persepsi individu mengenai tingkah lakunya dan berisikan seluruh kesadaran mengenai “apa yang diri lakukan”.

c. Judging self

Diri penilai berfungsi mengamati, menentukan standard an mengevaluasi. Diri penilai ini pula yang menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

d. *Physical self*

Merupakan persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik, seperti kesehatan, penampilan dan keadaan tubuh.

e. *Moral ethical self*

Merupakan persepsi individu terhadap keadaan dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika.

f. *Personel self*

Merupakan persepsi individu terhadap keadaan pribadinya, yang berhubungan dengan sejauh mana ia merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

g. *Family self*

Menunjukkan persepsi individu yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai anggota keluarga.

h. *Social self*

Merupakan persepsi individu terhadap interaksi dirinya dengan oranglain atau lingkungan di sekitarnya.

Menurut Calhoun dan Accocela (1990) orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah :

- 1) Orang tua, orang tua memberikan pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orangtua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orangtua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.
- 2) Teman sebaya, kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.
- 3) Masyarakat, masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.
- 4) Hasil dari proses belajar, belajar adalah hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku dan bisa

menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negative.

F. Aspek Konsep Diri

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai beberapa aspek yang terdapat didalamnya, yaitu :

- 1) Aspek fisik, merupakan konsep yang dimiliki oleh individu tentang penampilannya, termasuk di dalamnya adalah kesesuaian dengan seksnya. Fungsi tubuhnya yang berhubungan dengan semua perilakunya, serta pengaruh gengsi yang diberikan oleh tubuhnya dimata orang lain yang melihatnya.
- 2) Aspek psikologis, yaitu terdiri dari konsep individu yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan juga hubungannya dengan orang lain. Semua persepsi individu yang berkaitan dengan perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan citacita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, dan nilai yang ingin dicapai.

Masa remaja adalah masa penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejolak emosi yang menghiasi perjalanan seorang manusia yang hendak tumbuh dewasa. Bagi remaja, di masa inilah mereka mulai mengenal lingkungan luar. Sudah cukup masa kecil yang hanya berada di seputar lingkup keluarga atau teman-teman saja. Para remaja akan cenderung semakin memperluas lingkungan pergaulannya, baik berinteraksi secara langsung ataupun dengan perantaraan teknologi seperti internet dan telepon genggam. Pada masa remajalah seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas (freewill) untuk memilih memegang teguh prinsip dan mengembangkan kapasitasnya. Di masa ini pula, ia rentan terkena pengaruh dari pergaulan dengan teman-temannya. Karena freewill yang mereka miliki serta dorongan pergaulan yang semakin dinamis menyebabkan remaja cenderung mudah mengikuti pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tempat bergaul mereka itu positif, maka mereka akan semakin berkembang ke arah positif, tetapi jika mereka terjerumus dalam lingkungan negative maka remaja juga akan terdorong melakukan hal-hal negative.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam

masyarakat akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan Negara. Dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa. Sebaliknya bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat. Keberfungsian keluarga dapat ditentukan oleh proses-proses yang berlangsung di dalamnya. Tingkat sosial-ekonomi keluarga boleh jadi memberikan sumbangan bagi keberhasilan keluarga menjalankan fungsinya, namun di sisi lain tingkat sosial-ekonomi keluarga tidak menentukan keberfungsian keluarga. Sudah banyak bukti yang menunjukkan keluarga-keluarga dengan tingkat sosial-ekonomi rendah yang berhasil mengantarkan anak-anak mereka menjadi sosok-sosok yang diandalkan. Demikian pula tidak sedikit keluarga yang bergelimang harta, tetapi mengalami kemerosotan karena anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang bermasalah. Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama

kali.

Keluarga adalah lingkungan yang paling kuat pengaruhnya dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negative pada perkembangan anak. Keluarga yang tenteram, bahagia dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia. Untuk mewujudkan keluarga sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang juga tidak mudah. Mengingat keluarga terbentuk dari dua pribadi yang berasal dari dua keluarga berbeda, memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan tersebut seringkali menjadi pemicu terjadinya kesalahpahaman dan keributan antar pasangan. Bila tidak segera teratasi maka kesalahpahaman dapat berlanjut menjadi konflik yang berkepanjangan yang bisa berakhir pada perceraian. Akan tetapi dengan usaha yang terus menerus untuk saling memahami dan mengerti karakteristik pasangan, maka tindakan-tindakan yang dapat memicu keributan pasangan dapat dicegah. Kalaupun sampai terjadi keributan, perlu diupayakan agar hal tersebut dapat dihadapi

dengan cara dewasa yakni dengan mengelolanya dengan cara konstruktif sehingga ditemukan jalan keluar yang dapat diterima bersama.

Bila kedudukan keluarga memunyai tempur primer dalam pembentukan pribadi seorang anak, maka kehilangan keharmonisan itu memunyai pengaruh bagi perkembangan psikologi remaja, terutama bagi perkembangan seorang anak yang pada tahap itu sedang dalam proses mencari jati dirinya. Maka ketidakharmonisan tersebut bagi anak dirasa sebagai hal yang membingungkan sebab merasa kehilangan tempat berpijak dan pegangan hidup. Broken Home dalam keluarga sangat berpengaruh negative bagi tumbuh kembang anak, apalagi jika sang anak sudah memasuki masa remaja, masa yang sangat membutuhkan figur serta kasih sayang dan perhatian utuh dari kedua orang tuanya. Kurangnya kasih sayang yang diperoleh dari orang tua menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pergaulan yang negative., seperti meminum minuman keras, menggunakan narkoba, sex bebas bahkan sampai ada yang drop out dari sekolah karena melakukan pelanggaran. Dan dampak lainnya anak menjadi pemurung, pendiam, tidak betah di rumah, menutup diri dan sebagainya. Masalah seperti ini seringkali terjadi di sebagian besar rumah tangga yang orang tuanya sibuk sehingga tidak

sempat mengurus dan memperhatikan anak-anaknya serta yakin tidak ada masalah dalam perilaku mereka. Lebih-lebih pada masyarakat yang di dalamnya tersebar kejelekan serta segala bentuk fasilitas kemaksiatan dan kesesatan yang begitu mudah diperoleh anak-anak apalagi yang baru beranjak remaja.

Konsep diri bagi remaja berperan agar remaja dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa konsep diri bersama dengan citra tubuh, ideal self (diri yang diinginkan individu) dan sosial self (diri yang dipersepsi berdasarkan apa yang dipandang masyarakat). Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas terhadap masa depannya. Remaja yang memiliki konsep diri positif juga akan mempunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negative cenderung memberikan batasan kepada dirinya bahwa dia tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan lingkungan, yang pada akhirnya remaja merasa rendah diri.

Konsep diri bukanlah factor yang dibawa sejak lahir, melainkan factor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu

lain. Setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan-tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin menilai dan memandang dirinya. Orang yang pertama kali dikenal oleh individu adalah orangtua dan anggota yang ada dalam keluarga. Setelah individu mampu melepaskan diri dari ketergantungannya dengan keluarga, ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas sehingga akan membentuk suatu gambaran diri dalam individu tersebut. Terbentuknya konsep diri seseorang berasal dari interaksinya dengan orang lain.

GH Mead mengatakan bahwa konsep diri merupakan produk social yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting di sekitarnya.¹⁹ Individu semenjak lahir dan mulai tumbuh mula-mula mengenal dirinya dengan mengenal dahulu orang lain. Saat individu masih kecil, orang penting yang berada di sekitar individu adalah orangtua dan saudara-saudara. Bagaimana orang lain mengenal individu akan membentuk konsep diri, konsep diri dapat terbentuk karena berbagai factor baik dari factor internal maupun eksternal.

Agar konsep diri remaja positif, apa yang harus dilakukan?

Konsep diri positif dapat membuat remaja berpikir bahwa dirinya dan masa depannya terlalu berharga untuk melakukan hal-hal berisiko. Untuk sampai ke titik tersebut, remaja sangat membutuhkan bantuan orang tua dan lingkungan sekitarnya termasuk guru di sekolah. Beberapa cara dari situs Mindful ini dapat dilakukan untuk membangun konsep diri yang positif pada remaja:

1. Melakukan aktivitas fisik

Remaja mulai sadar akan penampilan dan bentuk tubuhnya. Olahraga, paskibra, menari dapat membuatnya lebih sehat dan percaya diri.

2. Cintai diri sendiri

Jangan selalu membandingkan diri dengan orang lain. Sebaliknya, terimalah kekurangan diri, beri apresiasi diri sendiri jika telah berusaha maksimal.

3. Fokus pada kelebihan

Menemukan minat dan bakat dapat membuat remaja memiliki konsep diri yang positif. Lakukan aktivitas yang dapat mengasah minat tersebut.

4. Membantu orang lain

Membantu orang lain yang tidak dikenal, termasuk aktif dalam gerakan kemanusiaan dan lingkungan, membuat remaja merasa memiliki dampak positif di luar diri mereka sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Sumiati.2018. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asrori.2019. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Bandung : Pustaka Setia.
- Irawati dan Prihyugiarto, 2019. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/210104090/635Kespro_Remaja.pdf diakses tanggal 4 januari2014.
- Budiman dan Riyanto, A. 2019. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Darmasih , 2018. *Perilaku Seksual Remaja*. Sabili Nomor 14 Tahun XIV, 24 Januari 2008.
- Soetjningsih, 2019. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Upaya Mempersiapkan Masa Pubertas Pada Anak*. Portal Garuda. <http://www.isjd.pdi.go.id/index/php>. diakses tanggal 24 januari 2013
- Effendy , Ferry dan Makhfudli, 2019. *Keperawatan kesehatan komunitas*. Jakarta : Salemba Medika.
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta didik, PT Remaja Rosdakarya,Bandung, 2009.
- Desmita, Psikologi Perkembangan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Panut Panuju & Ida Umami, Psikologi Remaja, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2005.
- Wirawan Sarwono Sarlito, Psikologi Remaja, PT Raja

- Grafindo Persada, Jakarta,2007.
- Calhoun, J.F, dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa : Satmoko, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. 1995. *Psychology of adjustment and human relationships*. New York: McGraw Hill.
- Hendriati Agustiani. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth.1999. *Psikologi Perkembangan* Edisi V. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cetakan ke tujuh. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

MITRA EDUKASI

TENTANG PENULIS

Ns. Windy Freska, M.Kep

Seorang pengajar pada bagian Keperawatan Jiwa pada Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Bekerja pada Fakultas Keperawatan Sejak Tahun 2013. Pada tahun 2011 menyelesaikan Studi Sarjana Keperawatan dan pada Tahun 2012 menyelesaikan program profesi Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Kemudian menyelesaikan Studi Magister Keperawatan pada Tahun 2015 pada Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

Ns Randy Fernandes , M.kep

Seorang pengajar pada bagian Keperawatan Jiwa pada Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Bekerja pada Fakultas Keperawatan Sejak Tahun 2011. Pada tahun 2010 menyelesaikan Studi Sarjana Keperawatan dan pada Tahun 2011 menyelesaikan program profesi Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Kemudian menyelesaikan Studi Magister Keperawatan pada Tahun 2015 pada Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Sekarang menjabat sebagai sekretaris prodi ners di fakultas keperawatan padang.